

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang berlangsung antara usia 12 sampai 21 tahun. Dimana masa remaja awal pada usia 12-14 tahun, masa remaja pertengahan usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir usia 19-21 tahun (Monks, *et al.* 2002). Menurut Soetjiningsih (2004), masa remaja disebut juga sebagai istilah pubertas di gunakan untuk menyatakan perubahan biologis maupun fisiologis yang terjadi dengan cepat dari masa anak-anak ke dewasa, terutama perubahan alat-alat reproduksi serta perubahan psikososial, seperti mencari identitas diri, timbulnya keinginan untuk kencan, mempunyai rasa cinta yang mendalam mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, serta mulai berkhayal tentang aktifitas seks.

Prilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis, bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam, mulai perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, berciuman bibir, memegang buah dada diatas baju, memegang alat kelamin di atas baju, memegang alat kelamin dibawah baju, dan bahkan melakukan hubungan senggama sebelum waktunya. Perilaku seksual yang dilakukan sebelum waktunya justru dapat memiliki dampak psikologis yang sangat serius. Perilaku seksual yang sehat dan adaptif dilakukan ditempat pribadi dalam ikatan yang sah menurut

hukum. Sedangkan perilaku seksual pranikah sendiri merupakan perilaku seksual yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing (Mu'tadin, 2002). Dengan segala perubahan yang terjadi dimasa remaja tersebut seharusnya remaja dengan segala perubahan yang terjadi tidak melakukan perilaku seks pranikah. Namun kenyataannya masih banyak remaja yang melakukan seks pranikah seperti berkencan, berpegangan tangan, berciuman bibir, berpelukan, memegang buah dada / alat kelamin hingga berhubungan intim.

Berdasarkan data dari Depkes RI (2006), menunjukkan jumlah remaja umur 10-19 tahun di Indonesia sekitar 43 juta (19,61%) dari jumlah penduduk. sekitar satu juta remaja pria (5%) dan 200 ribu remaja wanita (1%) secara terbuka menyatakan bahwa mereka pernah melakukan hubungan seksual. Penelitian yang dilakukan oleh Taufik (2005), berbagai institusi di Indonesia selama kurun waktu tahun (2009), pernah dilakukan di empat kota menunjukkan bahwa 3,6% remaja di kota medan, 8,5% remaja di kota yogyakarta, 3,4% remaja di kota surabaya dan 31,1% remaja kota kupang telah terlibat hubungan seks secara aktif, yang lebih memprihatinkan adalah berhubungan seks di kalangan remaja tidak di lakukan secara aman .

Dari studi pendahuluan yang dilakukan di Wilayah kerja Batumarmar, dengan jumlah penduduk 99.072 jiwa yang terdiri dari 15.382 remaja di kecamatan Batumarmar, 4252 Laki-Laki berusia 10-14 Tahun, 4019 Perempuan berusia 10-14 Tahun, dan 3723 Laki-Laki berusia 15-18 Tahun, 3388 Perempuan berusia 15-18. 1023 orang (70%) selalu berpegangan

tangan pada saat berpacaran, 316 orang (21%) berciuman bibir, 135 orang (8%) berpelukan, 5 orang (1%) berhubungan intim. Data tersebut perilaku seksual pranikah dikalangan remaja masih tinggi.

Beberapa penyebab yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja adalah kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, adanya persepsi/anggapan remaja yang menganggap bahwa berpegangan tangan, berciuman, berpelukan dengan pacar merupakan hal yang biasa selama tidak melakukan hubungan intim. Pengaruh media / sumber-sumber informasi dan faktor keluarga yang kurang mendukung dalam mencegah terjadinya perilaku seks pranikah pada remaja (Moskowits, 2005). Menurut Soetjningsih (2006). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja diantaranya hubungan antara orang tua dengan remaja, di ikuti karena tekanan teman sebaya, religiusitas, dan eksposur media pornografi. Beberapa faktor lain yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja yaitu perubahan hormonal, penundaan usia perkawinan, penyebaran informasi melalui media massa, norma-norma dimasyarakat, serta pergaulan yang makin bebas antara laki-laki dan perempuan (Sarwono, 2003).

Dampak perilaku seksual pranikah remaja diantaranya: dampak psikologis seperti perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa. Dampak fisiologis dari perilaku seksual pranikah tersebut diantaranya dapat menimbulkan kehamilan tidak diinginkan dan aborsi. Dampak sosial yang timbul akibat perilaku seksual yang dilakukan sebelum saatnya antara lain dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, dan perubahan peran menjadi ibu. Belum lagi

tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut (Sarwono, 2003). Dampak fisik lainnya sendiri menurut Sarwono (2003) adalah berkembangnya penyakit menular seksual di kalangan remaja, dengan frekuensi penderita penyakit menular seksual (PMS) yang tertinggi antara usia 15-24 tahun. Infeksi penyakit menular seksual dapat menyebabkan kemandulan dan rasa sakit kronis serta meningkatkan resiko terkena PMS dan HIV/AIDS

Upaya mengatasi dan mencegah perilaku seks bebas remaja yaitu: perlunya kasih sayang dan perhatian dari orang tua dalam hal apapun. adanya pengawasan dari orang tua yang tidak mengekang, perlunya pembelanjaran agama yang dilakukan sejak dini, mendukung hobi, orang tuamemberi arahan dengan siapa dan di komunitas mana remaja harus bergaul. Kemauan orang tua untuk membenahi kondisi keluarga sehingga tercipta keluarga yang harmonis, komunikatif, dan nyaman bagi remaja. Memberikan pendidikan seks merupakan cara untuk mencegah persepsi remaja terhadap perilaku seks pranikah, karena remaja yang sudah mendapatkan pendidikan seks tidak cenderung melakukan hubungan seksual, tetapi mereka yang belum pernah mendapatkan pendidikan seks cenderung melakukan hubungan seksual.

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk menurunkan perilaku seks pranikah pada remaja adalah gerakan keluarga berencana untuk di anjurkan untuk menikah pada usia yang relatif (20-25 tahun) sehingga diperlukan waktu panjang untuk mencapai itu, petugas kesehatan seharusnya lebih gencar memberikan informasi, (KIE) tentang kesehatan reproduksi pada remaja, disetiap sekolah tentang kesehatan reproduksi yang berhubungan

dengan seksualitas sehingga remaja memahami tentang kesehatan reproduksi remaja dapat mengendalikan perilaku seksual yang menyimpang (Mahfiana, 2009).

## **1.2 Rumusan masalah**

Bagaimana gambaran persepsi remaja tentang perilaku seks pranikah di Polindes Ponjanan Barat?

## **1.3 Tujuan penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran persepsi remaja tentang perilaku seks pranikah di Polindes Ponjanan Barat

## **1.4 Manfaat penelitian**

### **1.4.1 Bagi Masyarakat**

Dapat di jadikan sebagai tambahan wawasan tentang pengaruh persepsi perilaku seks pranikah pada remaja sehingga remaja guna meningkatkan kualitas kesehatan reproduksi remaja.

### **1.4.2 Bagi Instansi Kesehatan**

Diharapkan dapat bermanfaat bagi Dinas Kesehatan, dan instansi terkait untuk perbaikan perencanaan maupun implementasi program kesehatan reproduksi terutama pada remaja

### **1.4.3 Bagi Peneliti**

Dapat mengembangkan wawasan peneliti dan pengalamanberharga dalam melatih kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan hubungan persepsi dengan perilaku seks pranikah terutama pada remaja.

#### 1.4.4 Bagi Instansi Pendidikan

Sebagai masukan bagi instansi pendidikan sehingga hasil penelitian ini dapat dikembangkan sebagai bahan penelitian selanjutnya.

#### 1.4.5 Bagi Peneliti Lain

Sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya.

